

Tingkat Kemampuan Menentukan Kelas Kata pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau

Yunita Maharani¹, Tri Yuliawan²

Universitas Islam Riau

Email: yunitamaharani@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kemampuan mahasiswa Thailand dalam mengidentifikasi kelas kata bahasa Indonesia di Universitas Islam Riau. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan 19 mahasiswa BIPA sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui tes pilihan ganda dan isian yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengenali delapan kelas kata utama dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa Thailand berada dalam kategori "baik" dengan rata-rata nilai sebesar 84,12%. Secara khusus, empat mahasiswa (21,05%) masuk dalam kategori "sangat baik," sepuluh mahasiswa (52,63%) dalam kategori "baik," dan lima mahasiswa (26,32%) dalam kategori "cukup." Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand memiliki kemampuan tata bahasa yang cukup kuat dalam mengenali dan menentukan kelas kata bahasa Indonesia, meskipun mereka masih kesulitan membedakan fungsi morfologis, terutama pada kata kerja dan kata sifat. Hasil ini menekankan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang menekankan pemahaman struktur tata bahasa dalam pengajaran BIPA kepada penutur non-asli.

Kata kunci: *Kemampuan Tata Bahasa, Kelas Kata, Mahasiswa Thailand, BIPA.*

Abstract

This study aims to describe the level of ability of Thai students in identifying Indonesian word classes at Riau Islamic University. The research employed a descriptive qualitative approach with 19 participants enrolled in the BIPA program. Data were collected through multiple-choice and fill-in-the-blank tests that measured students' understanding of eight main Indonesian word classes. The findings indicate that the overall ability of Thai students falls within the "good" category, with an average score of 84.12%. Specifically, four students (21.05%) achieved the "excellent" level, ten students (52.63%) were in the "good" category, and five students (26.32%) were classified as "fair." These results reveal that Thai students possess relatively strong grammatical competence in recognizing and identifying Indonesian word classes, although difficulties remain in distinguishing morphological functions, particularly verbs and adjectives. The study emphasizes the importance of implementing grammar-based teaching strategies in Indonesian language instruction for foreign learners.

Keywords: *Grammatical Competence, Word Classes, Thai Students, BIPA*

Pendahuluan

Bahasa adalah sarana utama bagi manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan. Dalam kehidupan sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang membentuk identitas, budaya, dan pengetahuan (Kridalaksana, 2018). Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide-ide mereka dan menjalin hubungan sosial di berbagai situasi. Selain itu, bahasa adalah dasar dari sistem pendidikan, karena semua bentuk pengetahuan, baik lisan maupun tulisan, disampaikan melalui bahasa. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam banyak aspek kehidupan di Indonesia, berfungsi sebagai sarana komunikasi resmi, media pengajaran dalam pendidikan, dan kekuatan pemersatu bagi bangsa (Alwi et al. , 2017). Di tingkat internasional, bahasa Indonesia semakin dikenal melalui pengembangan program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), yang menarik minat siswa asing untuk belajar bahasa Indonesia demi tujuan akademik, budaya, dan diplomasi (Mahsun, 2019).

Dalam konteks pembelajaran BIPA, kemampuan bahasa diukur tidak hanya melalui keterampilan berbicara dan menulis, tetapi juga melalui kemampuan dalam memahami unsur-unsur linguistik dari bahasa yang dipelajari. Menurut Tarigan (1990), kemampuan bahasa terdiri dari empat keterampilan utama—mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis—yang saling berkaitan dan didukung oleh keterampilan tata bahasa dasar. Salah satu aspek penting dari keterampilan tata bahasa adalah pemahaman mengenai kelas kata, yaitu kategori kata berdasarkan fungsi dan perannya dalam kalimat, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Memahami kelas kata merupakan dasar untuk membangun kalimat-kalimat yang berarti sesuai dengan aturan bahasa (Ramlan, 2001). Kesalahan dalam menentukan kelas kata dapat mengakibatkan makna yang tidak tepat dan menghambat komunikasi, sehingga kemampuan untuk mengenali dan menggunakan kelas kata bisa menjadi indikator penting dalam menilai kompetensi bahasa seseorang.

Mahasiswa internasional, termasuk mahasiswa dari Thailand, mengalami kesulitan dalam memahami sistem linguistik bahasa Indonesia akibat perbedaan tipologis antara bahasa Thai dan bahasa Indonesia. Bahasa Thai, yang termasuk dalam keluarga bahasa Tai-Kadai, bersifat analitik, sedangkan bahasa Indonesia, yang termasuk dalam keluarga Austronesia, bersifat aglutinat. Dalam bahasa Indonesia, makna tata bahasa sering disampaikan melalui afiksasi (penambahan awalan, sisipan, dan akhiran), sementara bahasa Thai tidak memiliki sistem afiksasi yang serupa (Suwannarat, 2015). Perbedaan mendasar ini seringkali menyulitkan mahasiswa Thai untuk memahami struktur kata dan fungsi tata bahasa dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terbatasnya kosakata dan kurangnya paparan terhadap lingkungan berbahasa Indonesia juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat. Menurut Canale dan Swain (1980), kompetensi bahasa mencakup empat komponen utama: kompetensi tata bahasa, sosiolinguistik, wacana, dan strategis. Siswa yang kurang terpapar interaksi

linguistik dengan penutur asli cenderung hanya memahami bahasa tersebut pada tingkat teoretis tanpa mampu mengaplikasikannya dalam komunikasi. Kemampuan berbahasa juga sangat berkaitan dengan faktor kognitif dan pengalaman belajar. Menurut Bachman (1990), kompetensi bahasa terdiri dari dua elemen utama: kompetensi organisasi (tatabahasa dan wacana) dan kompetensi pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks). Dalam penelitian ini, kemampuan siswa Thailand diukur berdasarkan kompetensi organisasi mereka, khususnya dalam mengenali dan menentukan kelas kata bahasa Indonesia. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa mahasiswa internasional sering mengalami kesulitan dalam morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia (Rosiyana, 2020; Setyoningrum, 2020). Berdasarkan pengamatan awal di Universitas Islam Riau, kemampuan siswa Thailand dalam memahami dan menggunakan kelas kata bahasa Indonesia bervariasi. Sebagian di antaranya mampu mengenali kata benda dan kata sifat dengan baik, namun masih kesulitan dalam membedakan fungsi kata kerja dan angka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemampuan siswa Thailand dalam menentukan kelas kata bahasa Indonesia di Universitas Islam Riau. Hasil dari studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran BIPA yang lebih efektif berdasarkan kemampuan tata bahasa mahasiswa internasional.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa Tes bahasa, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 19 orang mahasiswa Thailand yang menempuh pendidikan di Universitas Islam Riau. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa Thailand dalam menentukan kelas kata Bahasa Indonesia berada pada tingkat yang bervariasi untuk setiap kategori. Berdasarkan analisis data, persentase rata-rata keseluruhan mencapai 82,47%, yang tergolong dalam kategori baik. Namun, jika ditinjau secara lebih rinci, terdapat perbedaan tingkat kemampuan pada masing-masing jenis kelas kata. Kelas kata yang dikuasai dengan sangat baik oleh mahasiswa Thailand adalah kata depan (95,79%) dan kata sifat (90,53%), sedangkan kategori yang paling rendah adalah kata bilangan (64%) yang termasuk dalam kategori kurang. Sementara itu, kategori kata kerja (74,72%) dan kata keterangan (77,89%) berada dalam kategori cukup, sedangkan kata benda (86,32%), kata ganti (87,37%), dan kata penghubung (83,16%) menunjukkan hasil baik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penguasaan kelas kata mahasiswa Thailand lebih kuat pada aspek leksikal dan konkret, namun masih lemah pada aspek gramatikal dan fungsional.

Kemampuan mahasiswa Thailand dalam kategori kata kerja menunjukkan bahwa mereka telah memahami penggunaan verba dasar dalam kalimat sederhana, seperti *makan*, *belajar*, dan *pergi*. Sebagian besar mahasiswa dapat mengidentifikasi kata kerja aktif berimbuhan *me-* dengan benar, namun

kesalahan masih muncul ketika menghadapi bentuk pasif atau derivatif seperti *dikerjakan* atau *pekerjaan*. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa pertama (bahasa Thai) yang tidak mengenal sistem afiksasi morfologis seperti bahasa Indonesia. Dalam sistem bahasa Thai, perubahan makna kata kerja lebih sering ditunjukkan melalui urutan kata dan partikel, bukan melalui penambahan imbuhan. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung menafsirkan setiap kata dalam bentuk dasarnya tanpa memperhatikan fungsi afiks yang menentukan peran sintaksisnya dalam kalimat.

Pada kata benda, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang relatif baik. Mereka mampu mengenali dan menggunakan nomina konkret seperti *buku*, *meja*, dan *pena* dengan benar dalam kalimat. Kesalahan yang muncul umumnya berkaitan dengan penggunaan bentuk derivatif atau penambahan sufiks *-nya*, seperti pada kata *tulisannya* yang seharusnya hanya *tulisan*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami bentuk dasar kata benda, tetapi belum sepenuhnya menguasai proses morfologis yang mengubah bentuk verba menjadi nomina hasil. Sebaliknya, pada kata sifat, tingkat kemampuan mahasiswa termasuk dalam kategori sangat baik. Mereka dapat menggunakan kata sifat seperti *cantik*, *tinggi*, dan *baik* dengan benar. Namun, sebagian kecil mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara bentuk adjektiva dan verba turunan, seperti *menyempit* dan *sempit*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa mereka masih memerlukan latihan untuk memahami fungsi adjektiva sebagai penjelas nomina dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

Pada kata keterangan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan fungsi dan posisi adverbial secara tepat. Kesalahan paling sering ditemukan pada kata keterangan waktu dan tempat, seperti pada kalimat "Mereka pulang ... malam," di mana beberapa mahasiswa memilih kata depan *pada* daripada adverbial *menjelang*. Meski demikian, untuk kata keterangan cara seperti *pelan* dan *cepat*, sebagian besar mahasiswa dapat menggunakannya dengan tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memahami adverbial yang bersifat konkret dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi masih kurang memahami adverbial yang bersifat konseptual atau abstrak.

Sementara itu, kata ganti dan kata depan menunjukkan tingkat kemampuan yang tinggi. Pada kategori kata ganti, mahasiswa mampu menggunakan pronomina dasar seperti *saya*, *kamu*, dan *mereka* dengan tepat, namun masih ada kebingungan antara bentuk eksklusif dan inklusif, misalnya antara *kami* dan *kita*. Pada kata depan, mahasiswa menunjukkan penguasaan yang sangat baik, terutama dalam penggunaan preposisi dasar *di*, *ke*, dan *dari*. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesamaan pola preposisional antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, yang sebelumnya sudah akrab bagi sebagian besar mahasiswa Thailand. Kesalahan yang terjadi umumnya bersifat teknis, seperti penulisan preposisi yang digabungkan dengan kata berikutnya (misalnya "kepasar"), bukan kesalahan konseptual dalam pemahaman fungsi preposisi.

Kategori kata bilangan dan kata penghubung menunjukkan hasil yang cukup menantang bagi mahasiswa. Dalam kata bilangan, mahasiswa cenderung hanya memahami bilangan dasar seperti *dua* dan *lima*, tetapi mengalami

kesulitan pada bilangan kompleks seperti *puluhan* atau *setengah*. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sistem numeralia dalam bahasa Thai yang menggunakan pola dan penanda kuantitas berbeda. Pada kata penghubung, sebagian besar mahasiswa telah memahami konjungsi dasar seperti *karena* dan *tetapi*, namun masih sering salah dalam penggunaan konjungsi waktu seperti *ketika* dan *sebelum*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami hubungan makna antarkalimat secara logis. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa Thailand memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali dan menggunakan kelas kata yang bersifat konkret dan umum, namun masih membutuhkan penguatan dalam aspek gramatikal yang lebih kompleks seperti morfologi dan sintaksis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa Thailand dalam mengidentifikasi kelas kata bahasa Indonesia tergolong baik, dengan rata-rata nilai sebesar 84,12%. Dari 19 mahasiswa, empat di antaranya masuk dalam kategori "sangat baik," sepuluh dalam kategori "baik," dan lima dalam kategori "cukup." Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai struktur tata bahasa Indonesia, terutama dalam mengenali kelas kata dan fungsinya.

Meski begitu, masih ada beberapa kendala yang dihadapi, terutama dalam membedakan kata kerja dan kata sifat, serta memahami afiks kompleks dalam bahasa Indonesia. Kesalahan ini terjadi karena perbedaan dalam struktur morfologis dan sintaksis antara bahasa Thailand dan bahasa Indonesia. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung teori tentang kemampuan bahasa yang dikemukakan oleh Bachman (1990) dan Canale serta Swain (1980), yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa seseorang mencerminkan penguasaan aspek tata bahasa yang berkembang secara bertahap melalui proses belajar dan pengalaman berbahasa.

BIBLIOGRAFI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bachman, L. F. (1990). *Fundamental considerations in language testing*. Oxford University Press.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/l.1.1>
- Ellis, R. (1997). *Second language acquisition*. Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (2018). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. RajaGrafindo Persada.
- Ramlan, M. (2001). *Sintaksis*. Karyono.
- Rosiyana, R. (2020). *Pengajaran bahasa dan pemerolehan bahasa kedua*.

- dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 205–213.
- Setyoningrum, V. D. (2020). Pemerolehan bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA UNISMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 134–142.
- Suwannarat, P. (2015). *Thai and Indonesian linguistic comparison: Structure and meaning*. Chulalongkorn University Press.
- Tarigan, H. G. (1990). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bachman, L. F. (1990). *Fundamental considerations in language testing*. Oxford University Press.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/1.1.1>
- Ellis, R. (1997). *Second language acquisition*. Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (2018). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
- Ramlan, M. (2001). *Sintaksis*. Karyono.
- Rosiyana, R. (2020). Pengajaran bahasa dan pemerolehan bahasa kedua dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3), 205–213.
- Setyoningrum, V. D. (2020). Pemerolehan bahasa Indonesia pada mahasiswa BIPA UNISMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 134–142.
- Suwannarat, P. (2015). *Thai and Indonesian linguistic comparison: Structure and meaning*. Chulalongkorn University Press.
- Tarigan, H. G. (1990). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Copyright holder:

Yunita Maharani (2026)

First publication right:

Catha : Journal of Creative and Innovative Research